

Analisis Kontrastif Kesalahan Penulisan Bahasa Jawa dalam Ortografi Latin sebagai Wahana Konservasi Bahasa Jawa

Rangga Asmara

asmara@untidar.ac.id

Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Tidar

Abstract

Javanese is a means of communication which has a wide range and varied language variations. The variation shows certain patterns, which are influenced by social and geographical patterns. Based on its use, it results mistakes both in the oral and written forms. Thus, the problems faced by Javanese language users are: (1) the difference in the language writing system, and (2) the similarity of speech in both Javanese and Indonesian language. Javanese uses silabic system (one letter one sound), while Indonesian writing uses a phonetic system (two-letter / more combined sound). In Indonesian, the vocal [ɔ] denoted by /o/, while in Javanese the vocal is symbolized by phonem /a/, while /o/ in Javanese is used to symbolize the sound [o]. Contrastive analysis of Javanese writing mistakes in the latin orthography could be intensified as a means of conserving Javanese language, especially for potential words of ambiguity. By paying attention to "sandhangan" in Javanese, it can help readers to pronounce words with correct pronunciation and write Javanese in Latin orthography as well.

Keywords – contrastive analysis, error, Latin orthography, conservation, Javanese language

Pendahuluan

Setiap daerah memiliki bahasa daerah masing-masing. Bahasa Jawa adalah salah satu bahasa daerah, dari 646 bahasa daerah dan dialek yang terdapat di Indonesia. Bahasa Jawa juga salah satu bahasa daerah dengan jumlah penutur yang besar yakni 75,5 juta penutur (Purwo, 2000:9).

Bahasa jawa menjadi sarana komunikasi yang memiliki jangkauan sangat luas dan memiliki variasi kebahasaan yang bermacam-macam. Variasi itu memperlihatkan pola-pola tertentu, yang dipengaruhi pola sosial maupun yang bersifat geografis. Namun dalam penggunaannya, sering terjadi kesalahan baik dari lisan maupun tulis. Kesalahan tersebut sering terjadi baik dari sisi pendidik maupun masyarakat pada umumnya. Hal ini disebabkan kurangnya pemahaman dari pendidik atau masyarakat akan ilmu kebahasaan atau linguistik dalam Bahasa Jawa. Dari itu pula, nantinya akan ada kesalahan secara turun-temurun.

Tanpa banyak yang menyadari bahwa orang Jawa sendiri juga masih banyak yang belum benar menuliskan istilah Jawa ke dalam tulisan atau ortografi latin, sehingga kesalahan yang telah menjadi kebiasaan itu mengakibatkan *salah-kaprah*. Berikut pemakaian bahasa Jawa dalam konteks tulis di surat kabar.

“Wong Islam kuwi nang masjid, mulo nek wong Jowo kabeh kepingin urip bebarengan kanti apik lan tentrem ojo ono sing ngino lan ngalang-ngalangi wong kang nang masjid.” (Munif, 2015).

Berangkat dari pengamatan terhadap artikel opini yang dimuat di harian *Kompas* berjudul “Pesanan-Pesanan Keagamaan Nenek Saya” tampak pemakaian bahasa Jawa dalam ortografi latin banyak ditemukan kerancuan dan kekeliruan. Dalam menuliskan kata berbahasa Jawa antara

“a” dan “o” ini sangat memprihatinkan, pasalnya masih sangat banyak orang Jawa juga salah kaprah. Penulisan *wong Jowo* seharusnya *wong Jawa*, *oyo ono* seharusnya *aja ana*, dan *ngino* seharusnya *ngina*. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pemahaman pemakainya (etnis Jawa) dalam memahami kaidah penulisan bahasa Jawa. Sebagian besar masyarakat Jawa menganggap bahwa penulisan bahasa Jawa asal memakai huruf “o” saja sudah benar.

Misalnya ingin menuliskan pernyataan bahwa ia mempunyai sapi yang sakit: “Aku duwe sapi loro”. Makna yang benar menurut kaidah Jawa adalah: “Aku mempunyai 2 ekor sapi.” Jelas maksud yang ingin disampaikan menjadi berbeda. Seharusnya penulisan yang benar sesuai maksud pernyataan tersebut adalah: “Aku duwe sapi lara” artinya Aku mempunyai sapi yang sakit. Kata “loro” artinya dua (2) yaitu sebuah bilangan, sedangkan kata “lara” artinya sakit. Jika dilihat dari segi linguistik Jawa, ada banyak ketentuan yang hendaknya kita pahami. Kesalahan mendasar yang makin meluas ini tidak hanya disebabkan dari generasi sekarang. Akan tetapi dari generasi-generasi sebelum kita juga jarang memberikan contoh yang benar. Guru sering menghadapi kesulitan dalam mengajarkan bahasa kedua kepada para siswanya. Untuk itu guru harus mengenal analisis kontrastif. Analisis ini dapat membantu guru bahasa menolong dan sekaligus memperbaiki kesalahan siswa. Dengan demikian, para siswa dapat segera menguasai bahasa sasaran (B2) yang dipelajari. Analisis kontrastif sebagai suatu pendekatan pengajaran bahasa mengasumsikan bahwa B1 memengaruhi siswa ketika mempelajari B2. Analisis kontrastif adalah aktivitas atau kegiatan yang mencoba membandingkan struktur bahasa pertama (B1) dengan struktur bahasa kedua (B2) untuk mengidentifikasi perbedaan-perbedaan di antara kedua bahasa (James, 1980). Perbedaan-perbedaan antara dua bahasa, yang diperoleh dan dihasilkan melalui Anakon, dapat digunakan sebagai landasan dalam meramalkan atau memprediksi kesulitan-kesulitan atau kendala-kendala belajar berbahasa yang akan dihadapi oleh para siswa di sekolah, terlebih dalam belajar B2.

Analisis kontrastif dapat menolong guru bahasa dan siswa yang sedang mempelajari bahasa kedua agar segera menguasai bahasa sasaran tersebut dengan baik. Analisis kontrastif terbatas hanya menganalisis dua bahasa dengan jalan membandingkannya, yakni membandingkan bahasa kedua dengan bahasa pertama atau antara bahasa yang dipelajari dengan bahasa ibu (James, 1980). Hasil perbandingan unsur kebahasaan yang berbeda akan membantu guru bahasa untuk meramalkan kesalahan yang kemungkinan dilakukan siswa dan sekaligus menolong siswa agar segera menguasai bahasa sasaran (B2).

Atas dasar uraian di atas, perlu adanya “penyadaran” bagi pemakai bahasa Jawa atas kondisi pemakaian bahasa Jawa yang masih carut marut. Upaya ini sesungguhnya sangat sederhana dan mudah selama ada niat baik dari semua pihak yang terkait khususnya perguruan tinggi dengan mengkonservasi bahasa dan budaya Jawa.

Metode

Kajian ini menggunakan pendekatan analisis kontrastif. Data penelitian ini berwujud satuan kebahasaan dalam pemakaian bahasa Jawa di media massa. Pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan metode induktif (Corder, 1974:122). yaitu *Collecting data* (mengumpulkan data), *Identifying errors* (mengidentifikasi kesalahan), *Classifying Errors* (klasifikasi kesalahan), *Quatifying error*

(mengukur kesalahan), *Analyzing source of error* (menganalisis sumber kesalahan), dan **reediting for errors** (remedial untuk kesalahan).

Hasil dan Pembahasan

Pemakai bahasa Jawa dan berbagai media massa sering kita dapati melakukan kesalahan ejaan (Yatmana, 1991: 15). Kesalahan itu terlihat pada contoh berikut. *Badhan kulo* ‘badan saya’ yang seharusnya ditulis *badan kula*, *tembang dandanggulo lan kinanti* ‘lagu Dhandhanggula dan Kinanthi’ yang seharusnya ditulis *tembang Dhandhanggula lan Kinanthi*, *jer basuki mowo beo* ‘kesenangan itu membutuhkan biaya’ yang seharusnya ditulis *jer basuki mawa beya*, dan lain-lain.

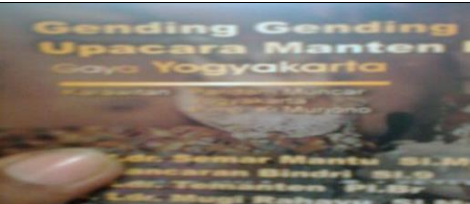
Penyebab adanya kesalahan-kesalahan di atas adalah kurang adanya kesadaran bahwa sistem penulisan bahasa Jawa dengan sistem yang digunakan bahasa Indonesia terdapat perbedaan. Bahasa Jawa pada awalnya ditulis dengan aksara Jawa yang bersifat silabik (kesukukataan) sehingga pembentukan kata dalam bahasa selalu mengacu pada sistem itu. Setelah disesuaikan dengan menggunakan huruf Latin, yang juga digunakan dalam menuliskan bahasa Indonesia, abjad yang digunakan kedua bahasa ini belum dapat sama persis. Masih terdapat lambang vokal dan lambang konsonan yang berbeda. Huruf abjad yang digunakan dalam bahasa Jawa dan bahasa Indonesia sama, yaitu berjumlah 26 huruf. Perbedaan terdapat pada huruf vokal, huruf konsonan, huruf diftong, dan gabungan huruf konsonan. Huruf vokal dalam bahasa Jawa berjumlah 6 huruf (a, é, e, i, o, u), sedangkan huruf vokal pada bahasa Indonesia berjumlah 5 huruf (a, e, i, o, u). Huruf konsonan bahasa Jawa berjumlah dua puluh huruf (b, c, d, f, g, h, j, k, l, m, n, p, q, r, s, t, v, w, y, z), sedangkan bahasa Indonesia menggunakan dua puluh satu huruf konsonan (b, c, d, f, g, h, j, k, l, m, n, p, q, r, s, t, v, w, x, y, z). Bahasa Jawa menggunakan enam gabungan huruf -konsonan (dh, kh, ng, ny, sy, th), sementara itu bahasa Indonesia menggunakan empat gabungan huruf-konsonan (kh, ng, ny, sy). Dalam bahasa Jawa tidak didapati huruf diftong, sedangkan bahasa Indonesia menggunakan tiga buah huruf diftong (ai, au, dan oi).

Aksara Jawa menggunakan sistem silabik–satu huruf satu bunyi--, sedangkan bahasa Indonesia penulisannya menggunakan sistem fonetis –gabungan dua huruf/lebih menjadi bunyi--. Dalam bahasa Indonesia vokal [ɔ] dilambangkan dengan /o/, sedangkan dalam bahasa Jawa vokal itu dilambangkan dengan fonem /a/, sementara /o/ dalam bahasa Jawa digunakan untuk melambangkan suara [o].

Berikut disajikan contoh-contoh kesalahan penulisan bahasa Jawa huruf Latin dan perbedaan makna akibat kesalahan itu.

Tabel 1. Kesalahan Penulisan Bahasa Jawa dalam Ortografi Latin

No	Salah	Benar
1	 <p>Deso '...' Ojo '...' Yo ...'</p>	BALI NDESA MBANGUN DESA Aja laliKB ya...
2	 <p>Ojo LaliMbayar Pajak!!</p>	BALI NDESA MBANGUN DESA Aja lalimbayar pajek!
3	 <p>Sinau sing sregep, sawise kuwi nyagedake cita-cita sadhuwur-dhuwure</p>	Sinau sing bener, sawise kuwi nggayuh cita-cita sadhuwur-dhuwure
4	 <p>IngNgarsoSung Tulodo</p>	Ing Ngarsa Sung Tuladha
5	 <p>Tulada-tulada TanggapWacana Basa Jawa</p>	Tuladha-tuladha TanggapWacana Basa Jawa.
6	 <p>GagrakAnyar</p>	Gagrag Anyar

7	 <p data-bbox="311 392 782 439">Gending-gendingUpacaraManten</p>	Gendhing-gendhing Upacara Manten
---	---	----------------------------------

Tujuh contoh pada tabel di atas menunjukkan betapa tidak pedulinya para pengguna bahasa Jawa terhadap penulisan bahasa Jawa secara benar. Kesalahan itu terpublikasi secara umum. Gambar 1 merupakan informasi KB untuk masyarakat umum dari pemerintah daerah terpasang pada setiap kota/kabupaten seprovinsi Jawa Tengah. Gambar 2 imbauan pembayaran pajak yang ditujukan kepada masyarakat pada salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Tengah, gambar 3 dan 4 contoh informasi di sekolah terkenal, gambar 5 s.d. 6 terdapat pada buku yang ditujukan kepada umum, dan gambar 7 sampul kaset LCD.

Kesalahan penulisan bahasa Jawa pada informasi di atas dapat diminimalisasi dengan menuliskan aksara Jawa yang kemudian diikuti huruf Latin. Dengan menyalin kata dan atau kalimat bahasa Jawa yang ditulis dengan aksara Jawa ke huruf Latin diharapkan dapat membetulkan kesalahan penulisan bahasa Jawa dengan huruf Latin. Hal itu disebabkan oleh adanya penyalinan huruf. Misalnya: kata su/y pasti akan disalin menjadi *surya* bukan *suryo* sebab kata *suryo* jika disalin ke dalam aksara Jawa menjadi su/[yo. Kata aj *aja* sebab jika huruf Latin ditulis ojo, maka aksara Jawa akan ditulis [ao]jo, dan kata gendi= akan disalin menjadi *gendhing*, bukan *gending* .

Simpulan

Penggunaan huruf Latin dalam menulis bahasa Jawa dan bahasa Indonesia yang dialami oleh seseorang berpotensi menimbulkan ketaksaan karena di samping adanya persamaan aturan terdapat pula perbedaan. Kesalahan menulis kata dalam bahasa Jawa mengakibatkan perubahan makna. Kata yang ditulis secara keliru dapat menjadi tidak memiliki arti dan dapat pula memiliki arti lain. Kata yang ditulis keliru dan tidak mempunyai arti misalnya kata *aja* 'jangan' ditulis *ojo* '...'. Sedangkan kata yang ditulis salah dan mengubah arti misalnya kata *thuthuk* 'pukul' ditulis *tutuk* 'mulut'. Agar tidak terjadi kesalahan dalam menulis bahasa Jawa dalam ortografi Latin, efektif dilakukan oleh seseorang menulis bahasa Jawa itu aksara Jawa lebih dulu sebab untuk menulis vokal a atau o, vokal e atau ê, konsonan t atau th, konsonan d atau dh, dan lain-lain dapat dibedakan secara jelas.

Daftar Pustaka

Corder, S. Pit. (1974). *Error Analysis*. London: Oxford University Press.

James, C. (1980). *Contrastive Analysis*. England: Longman.

Munif, Achmad. (2015). "Pesan-Pesan Keagamaan Nenek Saya". *Kompas* dimuat 30 Desember 2015.

Purwo, Bambang Kaswanti. (2000). *Bangkitnya Kebhinekaan Dunia Linguistik dan Pendidikan*. Jakarta: Mega Media Abadi.

Yatmana, Sudi. (1991). *Penuntun Bahasa Jawa Tepat, Baik, dan Benar*. Semarang: Panitia

